

**KONSEP DIRI PADA REMAJA DENGAN ORANGTUA
YANG BEKERJA SEBAGAI TKI**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh:

Farida

13081247

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERCUBUANA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2017**

KONSEP DIRI REMAJA DENGAN ORANGTUA YANG BEKERJA SEBAGAI TKI.

Farida¹, kamsih Astuti²

¹²Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹²farida181110@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang konsep diri pada remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI. Responden utama dalam penelitian ini sebanyak dua orang dengan kriteria sebagai berikut: ditinggal kedua orangtua bekerja sebagai TKI dan diasuh oleh kerabat atau sanak saudara, usia 17 tahun dan 18 tahun, dan masih sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur secara mendalam dan observasi non partisipan dan observasi partisipan. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana gambaran konsep diri remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI?. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konsep diri eksternal yang dimiliki oleh remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI terbentuk secara negatif. Diri fisik kedua responden negatif hal ini disebabkan oleh teman sebaya dan lingkungan. Diri pribadi negatif, hal ini disebabkan oleh orangtua dan lingkungan. Diri keluarga negatif, hal ini disebabkan oleh orangtua dan lingkungan. Diri etik moral responden AR negatif, hal ini disebabkan oleh orangtua dan lingkungan. Sedangkan diri etik-moral responden NH positif, hal ini disebabkan oleh lingkungan. Diri sosial responden AR negatif, hal ini disebabkan oleh teman sebaya dan lingkungan. Sedangkan diri sosial responden NH positif hal ini disebabkan oleh teman sebaya dan lingkungan.

Kata Kunci: konsep diri, remaja dengan orangtua bekerja sebagai TKI.

Abstract

This research aims to obtain an illustration of self-concept in adolescents with parents that work as a migrant workers. The mine respondents in this research were two people with the following criteria: age 17 years and 18 years old, and still in school were left by parents to work as a migrant workers and raised by relatives. The data collection techniques use semi-structured interviews and non-participant observation and participant observation. The research question proposed is how to describe the self-concept of adolescents with parents that works as a migrant workers?. The results of the research indicates that the external self-concept of adolescents with the parents as a migrant workers is formed negatively. The physical self respondents of AR and NH is negative, this is due to the peer group and the environment. The personal negative, this is caused by parents and environment. The family self negative is caused by parents and environment. The self moral ethical respondent AR is negative because due to parents and the environment. While the moral ethical respondent of NH is positive, this is caused by environment. Self-social respondent of AR is negative, it caused by the peer group and the environment. While the social-self respondent NH is positive, it is caused by peer group and the environment.

Keywords: selfconcept, adolescents with parents that work as a migrant workers.

Pendahuluan

Agustiani (2009) menyatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari (Agustiani, 2009). Calhoun & Acocella (1990) menyatakan bahwa konsep diri adalah aspek diri paling penting yang dimiliki individu. Dalam konsep diri terdapat citra diri dan penghargaan diri yang dimiliki oleh individu (Sobur, 2016).

Santrock (2007) mengartikan konsep diri sebagai evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu dari diri. Remaja melakukan evaluasi diri dalam berbagai bidang akademik, atletik, penampilan fisik, dan sebagainya. Fitts (Agustiani, 2009) juga mengemukakan bahwa konsep diri adalah penilaian dan evaluasi diri yang dilakukan individu dilihat dari aspek konsep diri internal

dan aspek konsep diri eksternal. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi seseorang mengenai dirinya dalam melakukan evaluasi dari berbagai bidang sehingga individu tersebut mampu melakukan interaksi dengan lingkungan.

Adapun aspek konsep diri menurut Fitts (Agustiani, 2009) terbagi menjadi dua yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal antara lain diri identitas atau *identity self*, aspek ini mengacu pada pertanyaan “Siapakah saya?”. diri pelaku atau *behavioral self*, aspek ini berisi tentang segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Diri penilai atau *judging self*, aspek ini sebagai perantara antara aspek diri identitas dan diri pelaku. Aspek eksternal antara lain diri fisik atau *physical self*, menyangkut persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik. Diri etik-moral atau *moral-ethical self*, merupakan persepsi individu terhadap dirinya dilihat dari nilai moral dan etika. Diri pribadi atau *personal self*, perasaan individu

tentang keadaan diri pribadinya. Diri keluarga atau *family self*, perasaan yang menunjukkan kedudukan individu dalam keluarga. Diri sosial atau *social self*, merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya.

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi (Agustiani, 2009). Seiring berjalannya waktu konsep diri mulai terbentuk dari proses belajar dan melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain (Calhoun & Acocella dalam Rapsari, 2014). Wiley menyatakan sumber pokok informasi untuk konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain (Calhoun & Acocella, 1990). Menurut Sobur (2016), saat masih kecil orang penting yang ada disekitar anak adalah orangtua dan saudara-saudara yang tinggal di bawah satu atap. Apa yang dikomunikasikan oleh *significant other* pada masa awal kehidupan anak menjadi dasar bagaimana konsep diri

yang dimiliki individu sebagai orang dewasa nantinya.

Sebelum anak memasuki masa dewasa anak pastinya harus melawati masa remaja. Dimana pada masa remaja, anak akan mengalami kondisi dimana pandangan anak tentang diri yang dimilikinya tidak teratur (Calhoun & Acocella, 1990). Anak tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Anak benar-benar tidak tahu siapa dirinya, apa kelemahan dan kekuatannya, atau apa yang dihargai dalam hidupnya. Menurut Erikson konsep diri remaja kerap kali menjadi tidak teratur untuk sementara waktu dan ini terjadi pada saat transisi dari peran anak-anak ke peran orang dewasa (Calhoun & Acocella, 1990). Pendampingan orangtua menjadi penting bagi anak pada masa remajanya. Karena orangtua menjadi faktor pertama dalam pembentukan konsep diri seorang anak (Calhoun & Acocella, 1990).

Allen (Santrock, 2011) menyebutkan bahwa orangtua memainkan peran penting dalam perkembangan remaja. Peranan orangtua yang dimainkan dalam

suatu keluarga biasanya akan memberikan dampak yang baik bagi seorang anak, baik itu bagi diri pribadi, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Orangtua juga sebagai salah satu pemberi stimulus terbaik yang diperoleh anak untuk menemukan identitas dirinya. Kehadiran orangtua secara langsung menjadi sangat penting bagi remaja dalam penyelesaian tugas-tugas perkembangannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safa'ah (2009), bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara jenis pola asuh orangtua dengan konsep diri remaja. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam keluarga membentuk konsep diri yang baik pada diri remaja (Safa'ah, 2009). Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Saraswatia dkk (2015) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah

orangtua. Orangtua memainkan peran dalam pembentukan konsep diri bagi remaja. Kehadiran orangtua secara langsung jelas dibutuhkan dalam penerapan pola asuh dalam suatu keluarga sehingga mampu mendukung pembentukan konsep diri secara baik. Sesuai dengan pernyataan Allen (Santrock, 2011) yang menyatakan bahwa kehadiran orangtua secara langsung menjadi sangat penting bagi remaja dalam menentukan pembentukan konsep diri pada remaja.

Berbeda halnya dengan keluarga yang orangtuanya bekerja sebagai TKI. Menurut Puji (Arista, 2013) orangtua menjadi TKI secara otomatis tidak dapat berinteraksi dengan anaknya secara langsung dalam jangka waktu yang lama, hal ini dapat berpengaruh terhadap pola hubungan mereka, hal ini juga mempengaruhi sikap, perasaan dan cara hidup anak dalam menjalani

kehidupannya. Pola asuh demokratis yang dapat membantu pembentukan konsep diri yang baik bagi remaja (Safa'ah, 2009) tidak dapat diterapkan dalam keluarga dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI.

Penelitian ini berfokus pada konsep diri remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI. Konsep diri merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus tercapai dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui gambaran konsep diri pada remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial perkembangan. Terutama tentang konsep diri pada remaja yang memiliki orangtua bekerja sebagai TKI.

Metode

Penelitian mengenai konsep diri remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI diawali dengan mengajukan pertanyaan peneliti.

Terdapat dua bagian dalam pertanyaan penelitian kualitatif yaitu *central question* dan *sub question* (Creswell, 2014). Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana konsep diri pada remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI?”. Pertanyaan tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam beberapa pertanyaan berdasarkan aspek eksternal yaitu diri fisik, diri pribadi, diri etik-moral, diri keluarga dan diri sosial, pertanyaannya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran diri fisik subjek?
2. Bagaimana gambaran diri pribadi subjek?
3. Bagaimana gambaran diri etik-moral subjek?
4. Bagaimana gambaran diri keluarga subjek?
5. Bagaimana gambaran diri sosial subjek?

Pendekatan kualitatif menjadi pilihan dalam penelitian ini. Mengingat bahwa penelitian kualitatif cenderung terbuka dalam desain dan metodenya, artinya dapat diubah dan disesuaikan dengan

konteks dan setting saat penelitian berlangsung (Ikhmaliyati & Sriningsih dalam Insight, 2011). Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus. Stake (Creswell, 2014) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake dalam Creswell, 2014).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur dan observasi partisipan dan non partisipan. Menurut Esterberg (Sugiyono, 2014) wawancara adalah

merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Adapun pengertian wawancara semiterstruktur adalah jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Selain itu peneliti juga melakukan observasi kepada responden. Hal ini dilakukan agar dapat melakukan pengecekan terhadap hasil wawancara responden dengan perilaku yang ditunjukkan. Observasi ini akan sangat bermamfaat untuk menghindari bias dari responden.

Responden dalam penelitian ini sebanyak dua orang dengan dengan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 1
Deskripsi Responden

Kategori	Responden 1	Responden 2
Identitas	AR	NH
Usia	17 Tahun	18 Tahun

Agama	Islam	Islam
JenisKelamin	Laki-Laki	Perempuan
Pekerjaan	Siswa SMA	Siswa SMA
Asal Daerah	Bunten Barat, Madura	Bunten Barat, Madura

Selain dua responden utama, *person* yang digunakan sebanyak dua orang yaitu keluarga sekaligus orang yang mengasuh responden utama. Adapun deskripsi *significant person* penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Deskripsi *Significant Person* Penelitian

Kategori	Responden 1	Responden 2
Identitas	HS	Sa
Usia	24 Tahun	50 Tahun
Agama	Islam	Islam
JenisKelamin	Perempuan	Perempuan
Pekerjaan	Mengajar	Penjual Sayuran
Hubungan dengan Partisipan	Guru di sekolah Responden AR	Nenek
Asal Daerah	Bunten Barat, Madura	Bunten Barat, Madura

Setting dalam penelitian ini Madura adalah nama pulau yang berada di pulau Madura. Pulau terletak di sebelah timur laut Jawa

Timur. Pulau Madura memiliki bentuk yang mirip dengan badan sapi. Pulau Madura memiliki empat Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Kondisi topografis yang cukup tidak menguntungkan untuk bertani menyebabkan masyarakat Madura lebih banyak merantau. Banyak orang Madura yang merantau antar pulau bahkan antar negara. Biasanya hal tersebut dikenal sebagai TKI. Bagi masyarakat Madura tepatnya di Desa Buntan Barat, bekerja sebagai TKI sudah menjadi pilihan utama dalam mencari pekerjaan. Apabila ada salah satu anggota keluarga bekerja sebagai TKI mendapatkan kehidupan yang nyaman maka seorang TKI tersebut akan mengajak anggota keluarga yang lain untuk bekerja menjadi TKI juga. Tidak hanya anggota keluarga yang diajak. Tetangga, teman, keluarga dari teman bahkan orang yang tidak dikenal akan diajak juga apabila sedang membutuhkan pekerjaan. Menjadi keluarga TKI di Desa Buntan Barat adalah suatu hal yang biasa dan lumrah.

Penelitian ini menggabungkan dua jenis verifikasi data triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. William Wiersma (Sugiyono, 2014) mengartikan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan verifikasi data dengan mengecek hasil wawancara responden utama dengan hasil wawancara *significant person* serta hasil observasi dari responden utama.

Penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014). Adapun komponen dalam analisis data terbagi menjadi tiga komponen, yaitu (1) reduksi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

(2) penyajian data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (3) Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Hasil

Berdasarkan dari hasil peneliti dapat disimpulkan bahwa responden AR dan NH

memiliki gambaran konsep diri eksternal yang terbentuk secara negatif sebagai remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI. Diri fisik yang dimiliki oleh kedua responden terbentuk secara negatif. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menjelaskan bahwa kedua responden memiliki penampilan yang tidak menarik. Selain itu kedua responden juga dipengaruhi oleh teman sebaya dan lingkungan (Calhoun & Acocella, 1990). Teman sebaya yang tidak dapat menerima keberadaan responden AR yang memiliki perilaku feminim menyebabkan responden AR menilai secara negatif terhadap diri fisik yang dimilikinya. Sedangkan bibi responden NH yang seharusnya berperan sebagai orangtua pengganti dalam membantu pembentukan diri fisik responden NH malah berperan sebaliknya dan menyebabkan responden NH memiliki diri fisik yang negatif. Diri pribadi kedua responden juga terbentuk secara negatif. Hal ini disebabkan oleh orangtua dan lingkungan (Calhoun & Acocella, 1990). Ketidakhadiran

orangtua dalam pengasuhan menyebabkan kedua responden menilai diri pribadi mereka secara negatif. Perlakuan negatif dari lingkungan yang diterima kedua responden menjadi faktor yang menyebabkan kedua responden menilai secara negatif diri pribadi yang dimiliki. Diri keluarga kedua responden pun negatif. Hal ini disebabkan oleh orangtua dan lingkungan (Calhoun & Acocella, 1990). Orangtua yang harusnya menjadi faktor pendukung bagi pembentukan konsep diri bagi kedua responden malah berperan sebaliknya sehingga menyebabkan kedua responden menilai secara negatif diri keluarga yang dimiliki.

Diri etik-moral kedua responden berbeda. Responden AR memiliki diri etik-moral yang terbentuk secara negatif. Hal ini disebabkan oleh faktor orangtua dan lingkungan (Calhoun & Acocella, 1990). Orangtua yang seharusnya dapat memantau dan memperhatikan kegiatan beragama AR tidak ada karena harus bekerja sebagai TKI. Lingkungan yang seharusnya berperan sebagai pemantau dan

pemerhati pengganti orangtua malah berperan sebaliknya. Sehingga hal tersebut menyebabkan responden AR memiliki diri etik moral yang negatif. Sedangkan responden NH memiliki diri etik-moral yang positif. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan (Calhoun & Acocella, 1990). Lingkungan yang responden NH miliki berperan sebagai pemantau dan pemerhati pengganti orangtua berperan dengan baik, sehingga diri etik-moral dari responden NH terbentuk secara positif. Diri sosial yang dimiliki kedua responden pun berbeda. Responden AR memiliki diri sosial yang negatif. Hal ini disebabkan oleh faktor teman sebaya dan lingkungan (Calhoun & Acocella, 1990). Teman sebaya yang tidak dapat menerima kondisi responden AR yang feminim menyebabkan dirinya dijauhi bahkan di *bully* oleh teman-temannya sehingga menyebabkan responden AR menilai diri sosialnya secara negatif. Perlakuan lingkungan yang dipengaruhi oleh keluarga yang menagsuhnya menyebabkan diri sosial responden AR terbentuk secara negatif. Sedangkan responden NH

memiliki penilaian yang positif terhadap diri sosialnya. Teman sebaya dan lingkungan (Calhoun & Acocella, 1990) menjadi faktor pendukung terbentuknya diri sosial yang positif pada responden. Penerimaan keberadaan responden NH ditengah-tengah lingkungan sekitar serta teman sebaya membantu responden NH dalam membentuk diri sosial yang baik.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah kurangnya hasil observasi yang dapat menunjukkan bahwa kedua responden memiliki gambaran konsep diri seperti diuraikan di atas. Hal ini disebabkan oleh peneliti yang kurang dalam melakukan observasi di lapangan. Sehingga hasil dari observasi kurang dapat mendukung hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara responden utama dan *significant person*. Pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti menjadi kurang maksimal.

Penutup

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja tengah dengan kondisi

sebagai seorang anak TKI memiliki konsep diri yang negatif berdasarkan aspek-aspek konsep diri eksternal yang ada. Berawal dari permasalahan yang berasal dari diri sendiri yaitu aspek eksternal yang terdiri dari fisik, etik-moral, pribadi, keluarga, dan sosial. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang responden AR dan NH alami selama terpisah dari kedua orangtua mereka menyebabkan terbentuknya konsep diri yang negatif antara keduanya.

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja tengah dengan kondisi sebagai seorang anak TKI memiliki gambaran konsep diri eksternal yang negatif. Adapun aspek konsep diri eksternal yang negatif yaitu:

1. Diri fisik yang dimiliki oleh kedua responden terbentuk secara negatif. Responden AR dan NH menilai bahwa kedua responden tidak memiliki daya

tarik secara penampilan baik itu fisik maupun berpakaian.

2. Diri pribadi kedua responden juga terbentuk secara negatif. Responden AR dan NH menilai bahwa tidak ada orang yang tulus menyayangi kedua responden dengan tulus.
3. Diri keluarga kedua responden pun negatif. Perlakuan yang kasar dan acuh tak acuh dari keluarga pengasuh yang diterima responden AR dan NH menyebabkan keduanya memiliki penilaian diri keluarga yang negatif.
4. Diri etik-moral kedua responden berbeda. Responden AR negatif karena lingkungan dan teman sebaya tidak dapat menerima keberadaannya sebagai seorang lelaki dengan perilaku yang feminim. Sedangkan responden NH positif, hal ini disebabkan lingkungan dan teman sebaya menerima keberadaan responden NH dengan baik.

Diri sosial yang dimiliki kedua responden pun berbeda. Responden AR negatif yang disebabkan penolakan lingkungan tentang

keberadaan dirinya. Sedangkan responden NH positif yang disebabkan penerimaan yang baik dari lingkungan sekitar terhadap keberadaan responden NH.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran bagi responden penelitian untuk merubah konsep diri eskternal yang sudah terbentuk secara negatif dapat menggunakan cara menetapkan tujuan. Dimana hal ini dilakukan dengan memilah konsep diri yang telah dimiliki kemudian tentukan konsep diri yang ingin dicapai. Serta carilah informasi-informasi yang baru mengenai diri, sehingga hal tersebut dapat membantu mengubah konsep diri yang telah terbentuk sebelumnya.
2. Saran bagi orangtua responden yang menjadi TKI, hendaknya mempertimbangkan lagi pekerjaan sebagai TKI, karena hal tersebut menyebabkan responden membentuk konsep

- diri negatif. bagaimana perkembangan anak apabila tidak ada pengasuhan secara langsung dari orangtua. Hal tersebut jelas mempengaruhi tugas-tugas perkembangan anak terutama konsep diri yang terbentuk secara negatif.
3. Saran bagi keluarga yang tinggal bersama responden, hendaknya lebih mampu berperan sebagai orangtua pengganti bagi responden dalam pembentukan perkembangan konsep diri yang dimiliki responden. Selain itu meningkatkan hubungan hangat serta aktif memberikan dukungan dan motivasi agar responden merasa diterima di dalam anggota keluarga yang mengasuhnya, serta dapat menjadi tempat bagi responden untuk mengubah konsep diri negatif yang dimiliki dengan cara menetapkan tujuan yang dapat membantu responden dalam menentukan konsep diri seperti apa yang dimiliki dan bagaimana konsep diri yang diinginkan oleh responden.
 4. Saran bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggali lebih dalam lagi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI. Instrumen penelitian yang biasa digunakan seperti observasi dan wawancara dilakukan lebih mendalam sehingga mampu menunjukkan lebih jelas bagaimana gambaran permasalahan yang sedang dihadapi oleh remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI. Melakukan penelitian dengan tema yang berbeda serta menggunakan pendekatan lain seperti fenomenologi dan metode penelitian kuantitatif.

Daftar Pustaka

- Agustiani. H. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Arista, D.I. (2013). *Analisa Tugas-Tugas Perkembangan Remaja pada Anak TKI di Desa Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Ponorogo: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah. <http://digilib.umpo.ac.id/download.php?id=496> (diunduh pada tanggal 15 Oktober 2016)

- Calhoun, J.F., & Acocella, J.R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Edisi ketiga. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Creswell. J.W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikhmaliyati, R., & Sriningsih. (2011). *Penerimaan Anak Terhadap Ibu dengan Skizofren*. *Insight Jurnal Ilmiah Psikologi*. 9. 1. 53-62.
- Rapsari, T. (2014). *Konsep Diri Orang dengan Epilepsi*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas psikologi Universitas Mercu Buana.
- Safa'ah, N. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Konsep Diri pada Remaja Usia 15-18 Tahun di SMA PGRI Tuban*. *Jurnal Keperawatan*. 1. 2. 111-118. <http://ejournal.stikkesnu.ac.id/index.php/kepr/article/view/292> (diunduh tanggal 09 Juni 2017)
- Santrock, J. (2007) *Remaja*, edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. (2011). *Masa Perkembangan Anak*, edisi kesebelas. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.